Khoiro Ummatin

Tetangga itu Pundi Pahala

40 Hadits Shahih

"Jika tetanggamu berkata bahwa engkau baik, berarti engkau orang baik. Jika tetanggamu bilang engkau tidak baik, berarti engkau bukan orang baik."
(HR. Ibnu Majah dan Ibnu Asakir).

PUSTAKA Pesantren

LKiS

بسم الله الرحمن الرحيم

الإدارة العالية للجمعية
N U
النهضة العلمية
١٣٤٤
1926

Tetangga itu Pundi Pahala

40 HADITS SHAHIH
Tetangga Itu Pundi Pahala

Khoiro Ummatin
© Pustaka Pesantren, 2011

Tim Penyusun:
Ust. Imam Ghozali, Ustzh. Khoiro Ummatin,
Ust. M. Faishol, Ustzh. Khotimatul Husna,
Ust. Ahmad Shidqi, Ust. Didik L. Hariri,
Ust. Irfan Afandi, Ust. Achmad Lutfi,
Ust. Syarwani, Ust. Alaik S., Ust. Bintus Sami'
Ust. Ahmad Shams Madyan, Lc.,
Ust. Syaikhul Hadi, Ust. Ainurrahim.

Penanggung Jawab:
Akhmad Fikri AF

xiv + 84 halaman: 12 x 18 cm
ISBN: 979-8452-17-8
ISBN 13: 978-979-8452-17-8

Editor: Zoel Alba
Pemeriksa Aksara: Mas Dje
Rancang Sampul: Mas Narto Anjalla
Setting/*Layout*: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
PUSTAKA PESANTREN
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194/ Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id/e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: 2011

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Syaikh Muhyiddin Abu Zakaria Yahya an-Nawawi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi, dalam pengantar bukunya tentang 40 hadits (*al-Arba'în an-Nawâwiyah*) memberi penjelasan yang cukup argumentatif tentang alasan mengapa dirinya menyusun buku itu.

Sebelum dia menyusun buku itu, telah ada sekian buku lain yang juga mengupayakan hal serupa. Dalam hal ini, Imam Nawawi menyebutkan beberapa nama ulama, antara lain: Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam ath-Thusie, Hasan bin Sufyan an-Nasa'i, Abu Bakar asy-Syuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Isfahani, Ad-Daruquthni al-Hakim, Abu Na'im, Abu Abdirrahman as-Sulami, Abu Sa'id al-Malini, Abu Utsman ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad al-Ansari,

Abu Bakar al-Baihaqi, dan beberapa ulama lain yang tidak sempat disebutkannya.

Selain itu, Imam Nawawi juga mencatat beberapa hadits yang berkaitan erat dengan *fadhîlah* (keutamaan) 40 hadits, seperti hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abi Darda, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abi Hurairah, Abi Said al-Khudri, dan beberapa sahabat lainnya. Di antaranya adalah hadits yang berbunyi:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِ بَعَثَهُ اللهُ فَقِيْهًا، وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا (رواه البيهقي)

"Siapa menghafal untuk memberi pelajaran kepada umatku empat puluh hadits yang terkait dengan urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam golongan para ahli fiqh. Dan pada Hari Kiamat, aku (Nabi Saw.) akan menjadi penolong dan saksinya." (HR. al-Baihaqi)

Sampai sejauh ini, kumpulan hadits-hadits *arba'în* itu mencakup beberapa tema dari sendi-sendi kehidupan beragama, seperti: *ushuluddin* (tauhid), bidang *furu'* (cabang-cabang dalam kehidupan beragama), jihad, *zuhud* (meninggalkan kepentingan dunia), adab (budi pekerti) dan khotbah nabi. Sejauh ini, penerbit Pustaka Pesantren belum menemukan kumpulan hadits *arba'în* yang dapat pula dijadikan pedoman dalam mengatasi tantangan-tantangan dunia modern sekarang.

Atas dasar itu, penerbit Pustaka Pesantren mengambil inisiatif mengumpulkan para penulis yang berasal dari pesantren untuk masuk dalam tim penyusunan buku ini. Tujuan dari penerbitan buku seri 40 hadits shahih yang terdiri dari berbagai macam tema tersebut disesuaikan dengan konteks zaman (*muqtadhâ al-hâl*). Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam mencari, menemukan, dan mempelajari aspek-aspek maupun problematika kehidupan dewasa ini.

Dalam buku ini, kami berusaha memaparkan hadits-hadits shahih sesuai dengan masing-masing tema. Akan tetapi karena keterbatasan kami, tidak

menutup kemungkinan hadits-hadits yang lebih rendah derajatnya juga kami suguhkan, khususnya ketika kami tidak menemukan hadits shahih dalam masalah terkait. Oleh karena itu, pada setiap hadits kami sertakan pula sumber riwayat yang menjadi rujukan. Dengan harapan, alim-ulama dan para cendekia yang hendak meneliti lebih lanjut hadits tersebut dapat melakukan kroscek dengan kitab sumbernya.

Demi mempermudah siapa saja, buku ini disusun dengan cara yang dianggap praktis dan sistematis. Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan singkat yang relatif memadai. Mudah-mudahan buku yang ada di tangan Anda ini dapat menjadi obat hati *(tombo ati),* bacaan sederhana dan praktis, serta oase bagi jiwa-jiwa yang dahaga akan kedamaian dan ketenangan hati.

Kepada para anggota tim penulis buku ini, penerbit mengucapkan terima kasih mendalam, *jazâkumullâh khair al-jazâ*. Kritik dan saran dari pembaca tentu sangat dinanti dan diharapkan demi perbaikan buku ini di waktu-waktu mendatang. *Wallâhu al-muwâfiq ilâ aqwami ath-tharîq*.

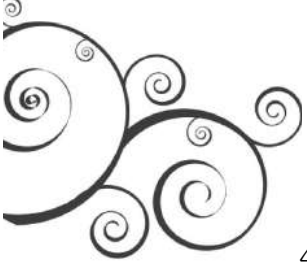

40 HADITS SHAHIH:

Tetangga Itu Pundi Pahala

Barangkali kami perlu menyampaikan sebuah dialog yang terekam dalam hadits terkait tema dalam buku ini. Sebagaimana diceritakan Ibnu Mas'ud, seorang laki-laki datang menghadap Rasul dan bertanya: "Ya Rasulullah, kapan aku menjadi orang baik dan tidak baik?" Jawab Rasul: "Jika tetanggamu memujimu bahwa engkau baik, berarti engkau orang baik. Dan jika tetanggamu memandangmu tidak baik, berarti engkau tidak baik."

Sementara itu, dalam surat an-Nisa ayat 36, Allah berfirman:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan apa/siapa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua,

kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu."

Dalam ayat di atas, Allah secara tegas menempatkan penghormatan dan penghargaan terhadap para tetangga (tanpa menafikan orang tua, kerabat, teman, anak yatim, dan *ibnu sabil*) sebagai sesuatu yang sangat urgen dan berada pada posisi kedua setelah menyembah kepada-Nya. Oleh karena itu, menghormati mereka sudah barang tentu menjadi salah satu penyempurna bagi keimanan seseorang. Atau, mungkin dapat dikatakan bahwa menghormati hak tetangga adalah salah satu pilar keimanan kita.

Dalam buku kecil ini kami membatasi diri hanya memaparkan hadits-hadits yang terkait dengan penghormatan kepada tetangga, dekat maupun jauh. Kami berharap, hadits-hadits tersebut dapat menjadi dasar berpijak untuk menjalani kehidupan bertetangga dan hak-hak yang harus ditunaikan seseorang atasnya. Dengan demikian, diharapkan pilar keimanan kita akan semakin tegak dan sempurna karena hubungan baik kita dengan para tetangga. Amin.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ❖ v

40 Hadits Shahih:
Tetangga Itu Pundi Pahala ❖ ix

Daftar Isi ❖ xi

Hadits 1 : Menjaga Lidah dan Tangan ❖ 1

Hadits 2 : Menebar Kedamaian ❖ 3

Hadits 3 : Sesama Muslim Bersaudara ❖ 5

Hadits 4 : Menolong Saudara ❖ 7

Hadits 5 : Jangan Menyakiti Tetangga ❖ 9

Hadits 6 : Eratkan Hubungan Kerabat ❖ 11

Hadits 7 : Tetangga itu Bagai Ahli Waris ❖ 13

Hadits 8 : Mengganggu Tetangga ❖ 15

Hadits 9 : Bicara Baik atau Diam ❖ 17

Hadits 10 : Berbuat Baik itu Sedekah ❖ 19

Hadits 11 : Kokohkan Persaudaraan ❖ 20

Hadits 12 : Menjauhi Sikap yang Merusak Persaudaraan ❖ 22

Hadits 13 : Jangan Putus Persaudaraan ❖ 24

Hadits 14 : Berbuat Baik pada Tetangga ❖ 26

Hadits 15 : Jangan Ganggu Tetangga ❖ 28

Hadits 16 : Kewajiban Muslim ❖ 30

Hadits 17 : Menjenguk Orang Sakit ❖ 32

Hadits 18 : Larangan Berbisik ❖ 34

Hadits 19 : Jangan Menghina Muslim ❖ 36

Hadits 20 : Ukuran Kebaikan ❖ 39

Hadits 21 : Tolong-Menolong ❖ 41

Hadits 22 : Jangan Remehkan Kebaikan ❖ 43

Hadits 23 : Sikap Lembut ❖ 45

Hadits 24 : Azab bagi Orang Sombong ❖ 47

Hadits 25 : Tiga Orang akan Disiksa ❖ 49

Hadits 26 : Larangan Iri Hati ❖ 51

Hadits 27 : Berdamai dengan Sesama ❖ 53

Hadits 28 : Jahatnya Prasangka ❖ 55

Hadits 29 : Kejamnya Fitnah ❖ 57

Hadits 30 : Jujur dan Dusta ❖ 59

Hadits 31 : Larangan Mencaci ❖ 62

Hadits 32 : Tiga Dosa Besar ❖ 64

Hadits 33 : Mencaci dan Memerangi Umat Islam ❖ 66

Hadits 34 : Saling Menyayangi ❖ 68

Hadits 35 : Kesaksian Tetangga ❖ 70

Hadits 36 : Wasiat kepada Tetangga ❖ 72

Hadits 37 : Peka dan Tenggang Rasa ❖ 74

Hadits 38 : Sedekah kepada Tetangga ❖ 76

Hadits 39 : Hak Bertetagga ❖ 78

Hadits 40 : Kebaikan Tetangga ❖ 80

Biodata Penulis ❖ 82

Hadist 1
Menjaga Lidah dan Tangan

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ
وَيَدِهِ

Diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata, sejumlah orang bertanya kepada Rasul: "Ya Rasulallah, siapa muslim terbaik?" Rasul pun menjawab: "Muslim yang lidah dan tangannya tidak menyakiti muslim lainnya." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Setiap muslim yang hidup di tengah masyarakat berkewajiban menjaga kerukunan, keten-

teraman, dan kebersamaan sebagai warga masyarakat. Sikap bermusuhan, kebencian, menyakiti orang lain, apalagi sampai membikin situasi menakutkan (teror), jelaslah bukan cermin dari sikap seorang muslim.

Hadits 2
Menebar Kedamaian

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا
سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ
قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ
وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ada seseorang bertanya kepada Rasulullah: "Bagaimana caranya menjadi muslim yang baik?" Rasul menjawab: "Berikan makanan kepada orang lain dan tebarkanlah as-salam (damai), baik kepada orang yang kau kenal maupun yang belum kau kenal." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Perintah berbuat baik, menolong orang, memberi bantuan kepada sesama, tidak harus didasarkan pada prinsip perkawanan atau atas dasar kenal dan tidak. Nabi menyuruh umat Islam bersedekah kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Begitu pula, beliau menyuruh umatnya menebarkan kedamaian kepada semua orang, tanpa harus tersekat-sekat oleh "kenal" dan "tidak kenal".

Perintah Nabi untuk menebarkan salam, tentu bukan hanya sekadar ucapan *assalamu 'alaikum*. Lebih substantif dari itu, adalah menebar kedamaian dan ketenteraman, di mana pun kita berada dan dengan siapa pun kita berjumpa. Sebab, apa gunanya jika mulut kita mengatakan *assalamu 'alaikum*, sementara teror dan onar yang kita tebarkan di sebaliknya?

Hadits 3
Sesama Muslim Bersaudara

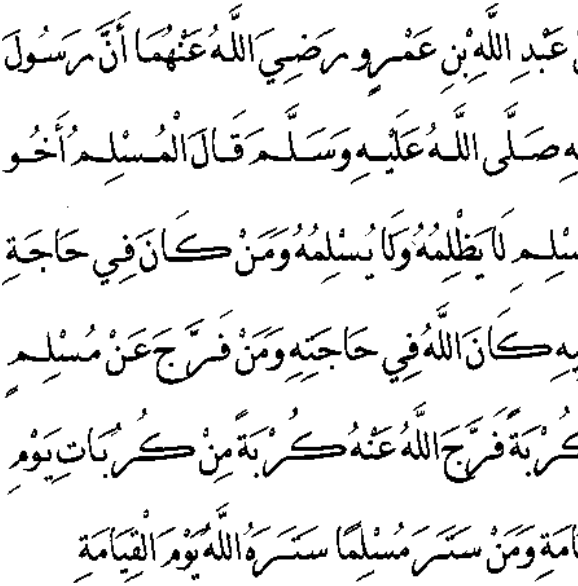
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو
الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ
أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ
كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Rasul bersabda: "Sesama muslim adalah saudara, tidak boleh saling berbuat zalim dan

tidak boleh menundukkan atau menaklukkannya. Siapa mencukupi kebutuhan saudaranya, Allah akan mencukupi kebutuhannya. Siapa telah membantu menghilangkan kesulitan yang dialami seorang muslim, Allah pasti akan menghilangkan satu dari sekian kesulitannya di Hari Kiamat. Siapa menutupi aib orang muslim, Allah akan menutupi aibnya di Hari Kiamat nanti." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Konsep persaudaraan digambarkan bisa dengan tatanan kehidupan harmonis, tenteram, dan tidak ada permusuhan. Kalau ada saudara kita yang mengalami hidup kekurangan, wajib bagi kita membantu meringankan beban hidupnya dan percayalah Allah akan mencukupi kebutuhan orang-orang yang bersedia membantu mencukupi kebutuhan saudaranya. Nilai persaudaraan harus tetap dioptimalkan, mulai dari aspek materi, sosial, hingga yang bersifat individual seperti aib saudara kita, haruslah ditutupi.

Hadits 4
Menolong Saudara

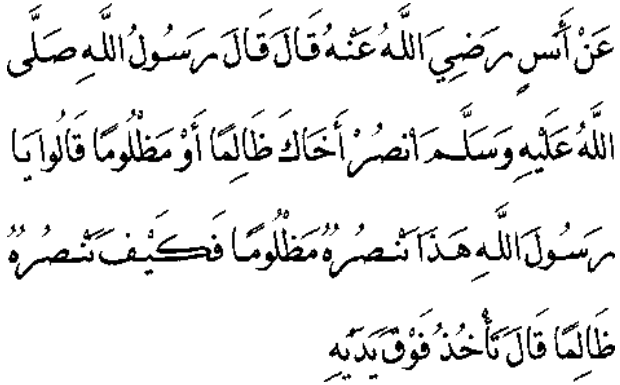
عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, Rasul pernah bersabda: "Tolonglah saudaramu yang zalim atau dizalimi." Para sahabat bertanya: "Ya Rasul, kami memang harus menolong orang yang dizalimi, bagaimana kami harus menolong orang zalim?" Rasul bersabda: "Cegahlah dia dari perbuatan zalim!" (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Tolong-menolong sesama saudara maupun tetangga adalah sebuah kebutuhan bagi seorang muslim yang mendambakan hidup rukun, damai, dan sejahtera. Islam menganjurkan seseorang memberi pertolongan kepada yang dizalimi maupun yang menzalimi karena keduanya sama-sama menderita kerugian. Padahal mencegah berbuat zalim, kata Rasul, merupakan salah satu bentuk pertolongan seseorang kepada orang yang berbuat zalim. Inilah prinsip Islam yang memberi jaminan kedamaian kepada seluruh penduduk negeri tanpa terkecuali.

Hadits 5
Jangan Menyakiti Tetangga

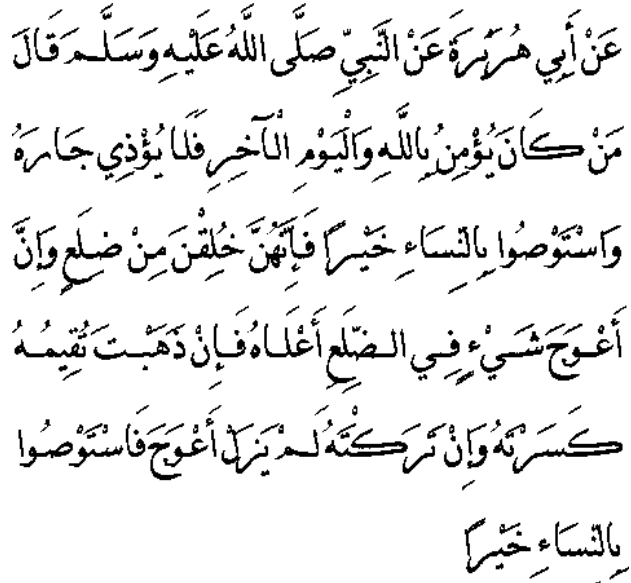

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, nabi pernah bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah menyakiti

tetangga. Perlakukanlah perempuan dengan baik karena dia diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Jika kau berupaya meluruskannya engkau akan membuatnya patah, tetapi jika kau membiarkannya, dia tetap bengkok selamanya. Oleh karena itu, perlakukan dia dengan baik." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Hadits di atas menggambarkan dinamika sosial secara Islami dan perilaku seorang muslim agar dapat mencapai kesalehan sosial sebagai wujud kesempurnaan iman. Dalam tatanan kehidupan Islami, seorang muslim dilarang menyakiti (fisik maupun psikis) tetangganya. Jadi, interaksi seorang muslim dengan tetangganya akan menjadi alat ukur kesalehan sosial seseorang.

Hadits 6
Eratkan Hubungan Kerabat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, nabi pernah bersabda: "Kata rahim itu berkaitan dengan kata al-Rahman (salah satu asma Allah yang artinya Mahakasih). Maka, Allah berfirman kepada rahim: "Siapa memelihara hubungan baik denganmu, Aku pasti akan memelihara hubungan baik dengannya, dan siapa yang memutuskan hubungan denganmu, Aku pun akan memutuskan hubungan dengannya." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Menjaga tali persaudaraan di antara sesama muslim menjadi pokok anjuran nabi. Sebaliknya, memutuskannya sangatlah dibenci oleh Islam. Oleh karena itu, persaudaraan kepada siapa pun, terutama kepada sanak dan kerabat, harus kita jaga.

Hadits di atas dengan jelas memaparkan janji Allah bagi siapa saja yang menyambung tali persaudaraan (silaturahim), dan menjanjikan siksa terhadap siapa saja yang memutuskannya.

Hadits 7
Berbuat Baik pada Tetangga

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ
سَيُوَرِّثُهُ

Diriwayatkan dari Aisyah, nabi pernah bersabda: "Jibril selalu berwasiat kepadaku tentang keharusan berbuat baik pada tetangga, sehingga aku menyangka dia akan menetapkan tetangga sebagai ahli warisku." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Bersikap dan berbuat baik pada tetangga adalah sebagian dari perilaku mulia untuk me-

wujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dalam skala lebih luas, tidak saja di lingkungan keluarga tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. Seorang yang bisa menciptakan harmoni dalam keluarga, tapi selalu bermusuhan dengan tetangga tentu keharmonisan yang ada dalam keluarga akan terganggu. Sebaliknya, orang yang harmonis dalam masyarakat tapi dalam keluarganya berantakan, kehidupannya pastilah akan terganggu. Harmoni dalam keluarga dan masyarakat merupakan kondisi ideal yang seyogianya harus terus diusahakan. Itulah mengapa malaikat Jibril sering mewasiatkan hal satu ini kepada Nabi Muhammad.

Hadits 8
Mengganggu Tetangga

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

Diriwayatkan dari Abu Syuraih, dia berkata, nabi pernah bersabda: "Demi Allah, ia tak beriman (dicapkan nabi tiga kali). Seorang sahabat lalu bertanya: "Siapa dia, ya Rasul? Rasul pun bersabda: "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Hadits di atas menjelaskan kepada kita betapa penting dan berharganya tetangga karena banyak fungsi yang diperankannya. Institusi sosial yang dibangun lewat tetangga akan menjadi dasar kehidupan sosial pada lingkup yang lebih besar. Merusak institusi sosial dalam lingkup tetangga (misalnya gotong royong, saling menolong, hidup rukun) benar-benar dilarang oleh Islam. Bahkan, kata Rasul, orang yang merusak hubungan bertetangga ini bukan orang yang beriman secara sungguh-sungguh.

Hadits 9
Bicara Baik atau Memilih Diam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah pernah bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya tidak menyakiti tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tamunya.

Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam saja." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Tidak menyakiti hati tetangga, menghormati tamu, dan berkata baik atau memilih diam menjadi kerangka ukur bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Orang yang sudah mendeklarasikan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dilarang keras mengganggu apalagi menyakiti tetangganya, fisik maupun psikis. Menghormat dan memuliakan orang lain merupakan langkah baik untuk membangun relasi antara lembaga keluarga dengan tetangga.

Hadits 10
Berbuat Baik itu Sedekah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, nabi bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Kesalehan sosial seseorang merupakan cermin dari keimanan. Iman yang kuat dan tulus akan dapat memproduksi perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam rangka memotivasi seseorang agar melakukan perbuatan baik Rasul mengatakan bahwa perbuatan baik itu bernilai sedekah kalau dilandasi hati yang tulus dan ikhlas.

Hadits 11
Kokohkan Persaudaraan

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ
شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبُ حَاجَةٍ
أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ
عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

Diriwayatkan dari Abu Musa, nabi bersabda: "Mukmin yang satu dengan yang lain adalah seperti bangunan di mana bagian-bagiannya saling mengokohkan." Kemudian

Rasul mengaitkan antara jari-jari tangannya. Ketika nabi sedang duduk, datanglah seorang laki-laki meminta sesuatu, lalu Rasul menghadapkan wajahnya ke arah kami sambil bersabda: "Berikan bantuan kepada orang ini, semoga kalian beroleh pahala. Semoga Allah melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya melalui lisan nabi-Nya." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Bersatu padu dengan kokoh seperti layaknya bangunan megah yang saling berkait antara satu dengan yang lainnya. Apalah artinya tegaknya sebuah tiang kalau tidak ada keterkaitan dengan rakitan bangunan yang lain. Ini sekadar contoh yang digambarkan Rasulullah terhadap bentuk persaudaraan antarumat Islam. Kajayaan seorang tokoh kurang berarti kalau tidak menyatukan dirinya dengan kekuatan umat Islam yang lain. Itulah sebabnya ada pepatah mengatakan: kejahatan terorganisir bisa mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir. Kuncinya terletak pada kerukunan, kebersamaan, dan saling menolong sesama umat Islam.

Hadits 12
Menjauhi Sikap yang Merusak Persaudaraan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasul pernah bersabda: "Jauhilah prasangka karena prasangka itu ucapan paling dusta. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain,

janganlah memata-matai, janganlah saling bersaing, iri hati, benci, dan berselisih. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Persaudaraan menjadi kata kunci pesan Rasulullah dalam hadits di atas. Dalam membina dan menjaga keutuhan persaudaraan, kita harus selalu menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, memata-matai, saling iri dan benci satu dengan yang lain. Jika kita tidak bisa menjauhi apa yang sudah digariskan Rasul (kebiasaan jelek) di atas maka yang tersisa adalah sebuah permusuhan dan saling membenci antara satu dengan yang lain. Tentu ini adalah awal bencana keretakan, ketidakrukunan dan hilangnya harmoni di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hadits 13
Jangan Putus Persaudaraan

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Diriwayatkan Abu Ayyub al-Anshari, Rasul pernah bersabda: "Seorang muslim tidak boleh memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari, satu sama lain saling membuang muka ketika bertemu. Yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai menyapa dengan ucapan salam." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Dalam kehidupan sehari-hari ada sebagian orang yang ingin menang sendiri, benar sendiri (egois), dan tidak pernah mau mengoreksi diri sendiri, sehingga melahirkan keangkuhan dan kesombongan. Tipe orang yang seperti ini harus dihindari betul karena sistem hidup yang demikian akan melahirkan mala petaka bagi orang lain. Oleh karena itu, kita dilarang memutus persaudaraan dan cuek kapada orang lain. Kalau saja setiap orang menganggap dirinya paling benar pastilah akan muncul kekacauan. Kesadaran membangun persaudaraan bisa dimulai dari ucapan salam, dan orang yang mendahului mengucapkan salam "dalam suasana permusuhan", kata Rasulullah, adalah orang yang terbaik.

Hadits 14
Berbuat Baik kepada Tetangga

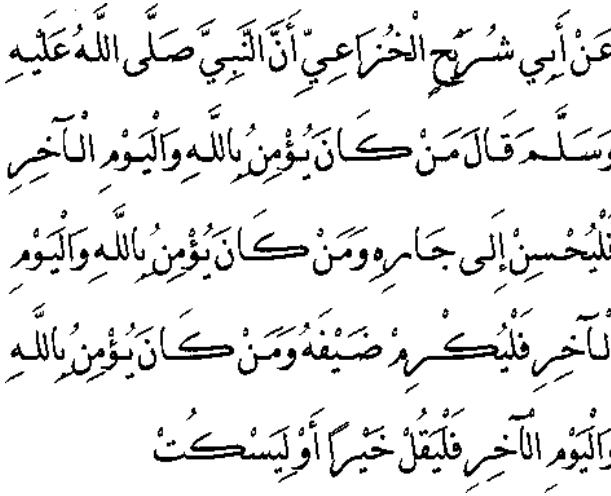
عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

Diriwayatkan dari Abu Syuraih al-Khuza'i, nabi pernah bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, seyogianyalah dia berbuat baik terhadap tetangganya; siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, seyogianya menghormati tamu-

nya; dan siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, seyogianya ia bicara yang baik atau memilih diam." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Untuk mengukur keimanan seseorang memang bisa dari berbagai perspektif. Rasul sendiri menganjurkan agar keimanan seorang muslim dilihat dari tiga hal, yaitu kebaikannya terhadap tetangga, berbuat baik kepada tamu, dan perkataannya kepada orang lain. Tiga alat ukur yang sudah disampaikan oleh Rasul di atas bisa dijadikan barometer bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits 15
Jangan Ganggu Tetangga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasul pernah bersabda: "Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari kejelekannya." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Membangun sebuah keharmonisan, baik pada lingkup keluarga maupun masyarakat, memang menjadi dambaan setiap masyarakat. Pada tahap awal, bisa dimulai dengan cara melakukan kebaikan (sekecil apa pun) kepada

orang-orang terdekat, yaitu anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Islam sendiri tegas mengatakan bahwa seseorang tidak akan masuk surga kalau sikap dan perbuatannya membuat tetangga merasa tidak aman dan nyaman.

Hadits 16
Kewajiban Muslim

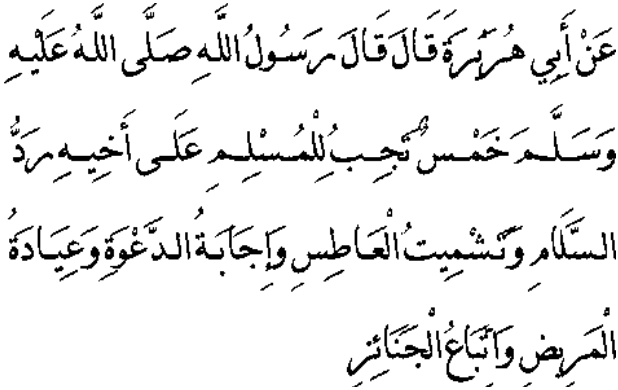
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah pernah bersabda: "Ada lima kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya: (1) Menjawab salam, (2) Mendoakan orang bersin, (3) Menghadiri undangan, (4) Menjenguk orang sakit, (5) Menghantarkan jenasah." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Hidup bermasyarakat dan bertetangga, lebih-lebih tetangga muslim, memunculkan beberapa hak istimewa yang harus dilakukan demi menegakkan sistem sosial dan keberagamaan di tingkat lokal. Hak istimewa bertetangga sesama muslim, menurut sabda Rasulullah di atas, adalah menjawab salam, mendoakan orang bersin yang mengucap kata *hamdalah,* menghadiri undangan (perkawinan, misalnya), menjenguk orang sakit, dan mengantarkan jenasah ke tempat pemakaman tanpa meninggalkan kewajiban kita terhadap mayit seperti memandikan, mengkafani, dan menshalati.

Hadits 17
Menjenguk Orang Sakit

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ
الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ
الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

Diriwayatkan dari Tsauban, nabi bersabda: "Apabila seorang muslim menjenguk saudaranya sesama muslim (yang sakit), dia (seolah) berada di dalam taman surga sampai pulang ke rumah." (HR. Muslim).

Keterangan:

Ada nilai lebih yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dalam kehidupan bermasya-

rakat karena adanya jaminan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika kita memperhatikan kembali hadits di atas, seorang yang mau menjenguk saudaranya yang terkena musibah nilainya sangat mulia yang diumpamakan seperti berada di taman surga.

Hadits 18
Larangan Berbisik

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى رَجُلَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ أَجْلَ أَنْ يُحْزِنَهُ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, Rasulullah bersabda: "Apabila kalian bertiga, jangalah yang dua orang saling berbisik tanpa melibatkan yang ketiga karena hal seperti itu bisa menyinggung perasaan." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Menyinggung perasaan orang lain (teman, kerabat, atau tetangga), langsung maupun tidak, benar-benar tidak diajarkan Islam. Bahkan berbisik dan mengabaikan orang di sekeliling juga tidak dibenarkan karena dikhawatirkan dapat menyinggung perasaan orang lain. Demikianlah Islam sangat memperhatikan hal-hal yang tampak remeh dan sering diabaikan orang.

Hadits 19
Jangan Menghina Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling mendengki, memfitnah, membenci, dan saling membelakangi. Janganlah seorang muslim berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan yang lain adalah saudara, tidak boleh saling menyakiti, merendahkan, apalagi menghina. Takwa itu ada di sini (nabi menunjuk dadanya dan mengucapkannya tiga kali). Sudah cukup kejelekan seseorang yang menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan muslim yang lain haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Sebagai seorang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah, norma agama dan sosial tentu akan menjadi pijakan dasar dalam bersikap, berpikir, berkata dan berperilaku. Sesama muslim juga harus menjaga etika pergaulan,

sebagai tetangga maupun anggota masyarakat. Tidak boleh sesama muslim saling mendengki, membelakangi, menyakiti, merendahkan, dan menghina karena perilaku demikian itu akan menjadi pengganggu dan perusak pergaulan sesama muslim.

Hadits 20
Ukuran Kebaikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, nabi berkata: "Allah tidak melihat rupa dan hartamu, Dia hanya melihat hati dan perbuatanmu." (HR. Muslim).

Keterangan:

Penampilan simpatik dan menarik yang ditopang kekayaan harta benda tidak menjadi

ukuran kepribadian seseorang dalam membangun hubungan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat. Niat baik seseorang (ikhlas) yang ada di hati, lalu diwujudkan dengan perbuatan baik, dinamis, dan berkesinambungan akan menjadi ukuran kebaikan seseorang.

Hadits 21
Tolong-Menolong

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يَمْنَعْ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي
جِدَارِهِ قَالَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ مَالِي أَرَاكُمْ
عَنْهَا مُعْرِضِينَ وَاللَّهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Janganlah seorang tetangga menolak tetangganya yang hendak menancapkan kayu pada dindingnya." Kemudian Abu Hurairah berkata: Kenapa saya masih melihat kalian mengabaikan tuntunan ini? Demi Allah, saya pasti akan memikulkan tanggung jawab atas ajarannya

(nabi) di atas bahu kalian (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Keterangan:

Membantu dan menolong tetangga yang sedang kesulitan adalah keharusan bagi setiap tetangga sehingga mereka bisa merasakan manfaat bertetangga dan akhirnya bisa terwujud kehidupan bertetangga yang baik, rukun dan damai. Memberi bantuan kepada tetangga tak harus berupa uang atau barang, tapi bisa juga dalam bentuk jasa, sebagaimana dikatakan Rasul: Tetangga yang hendak menancapkan kayu di dinding rumah kita merupakan satu model bantuan jasa. Kalau kebutuhan tetangga yang kecil-kecil saja dianjurkan, tentu kebutuhan yang lebih besar juga dianjurkan.

Hadits 22
Jangan Remehkan Kebaikan

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

Diriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, nabi pernah bersabda: "Janganlah kamu meremehkan kebaikan meski berupa senyum manis terhadap saudaramu sesama muslim." (HR. Muslim).

Keterangan:

Banyak jalan menuju roma, ujar sebuah pepatah lama yang sangat populer di masyarakat. Memang kenyataannya demikian, kita

memiliki beribu-ribu jalan untuk menanamkan kebaikan, melalui perbuatan langsung maupun tidak. Islam sangat memperhatikan perilaku baik seseorang. Kita tidak boleh meremehkan arti kebaikan yang kita lakukan, sikap ramah dan bermuka manis dengan keluarga, saudara, sesama muslim, dan tetangga karena semua itu adalah kebaikan, kebaikan yang pasti akan mendapat perkenan Tuhan dan manusia sekaligus.

Memang tampaknya remeh arti sebuah senyuman, namun itulah salah satu yang diperhatikan Islam. Islam bukan agama yang muluk; Islam agama sederhana, simpel, dan praktis diamalkan penganutnya. Dengan demikian, diharapkan amal kebaikan penganutnya akan semakin banyak dan berlipat ganda.

Hadits 23
Sikap Lembut

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ
اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا
يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Diriwayatkan dari Aisyah, Rasulullah bersabda: "Hei Aisyah, Allah itu Mahakasih, Dia senang dengan sikap belas kasih/lemah lembut. Pada sikap belas kasih itu juga Dia memberikan sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan yang lainnya." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Sikap belas kasih dan lemah lembut pada sesama merupakan ajaran yang harus dipraktikkan oleh setiap muslim mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, hingga kehidupan bermasyarakat. Sebab, belas kasih adalah sesuatu yang disukai semua manusia. Demikian pula dengan diri kita; kita tidak suka jika orang lain berbuat kasar terhadap kita atau orang-orang yang kita kasihi. Jika demikian, maka hendaknya kita juga tidak berbuat kasar kepada orang lain.

Hadits 24
Azab bagi Orang Sombong

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالاَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِزُّ إِزَارُهُ
وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah, keduanya mengatakan, Rasul pernah bersabda: "Keangkuhan adalah sarung-Nya sedangkan kesombongan adalah selendang-Nya. Maka barang siapa mencopot keduanya dari-Ku, Aku pasti menghukumnya." (HR. Muslim).

Keterangan:

Anjuran belas kasih dan kelembutan kepada sesama benar-benar ditekankan Rasul dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, beliau melarang umatnya dari sikap keras dan kasar. Salah satu bentuk sikap kasar adalah kesombongan dan keangkuhan. Sebab, keangkuhan pada hakikatnya adalah menganggap diri sendiri lebih tinggi dari orang lain; dan secara tidak langsung, ia telah merendahkan orang lain.

Padahal, kalau direnungkan, ia tidak berhak untuk sombong. Ia hanya seorang hamba yang tidak memiliki apa-apa; semuanya hanya pinjaman dan anugerah dari Allah Ta'ala. Jadi, yang boleh bersifat sombong hanyalah Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas dengan istilah "sarung-Ku" dan "selendang-Ku". Pada titik ini, orang yang sombong seakan-akan telah mencopot dan merebut selendang Allah untuk ia kenakan. Karena itulah, Allah sangat marah dan mengancam akan mengazab orang-orang sombong.

Hadits 25
Tiga Orang akan Diazab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah pernah bersabda: "Ada tiga golongan yang kelak pada Hari Kiamat Allah tidak mau menyapa mereka, mensucikan mereka, bahkan melihat mereka; mereka akan mendapat azab pedih. Mereka itu adalah

tua bangka yang berzina, penguasa yang berdusta, dan orang miskin yang sombong." (HR. Muslim).

Keterangan:

Usaha menyelematkan diri dari berbagai tipu daya setan harus terus dilakukan agar kita bisa mencapai hidup selamat di dunia dan akhirat. Rasulullah menjelaskan, tiga orang yang akan mendapat azab Allah itu adalah: seorang tua yang berzina, penguasa yang berdusta, dan orang miskin yang bersikap sombong. Oleh karena itu, dalam hidup bertetangga, seyogianya kita menghindarkan diri kita dari zina, dusta, dan sikap sombong.

Hadits 26
Larangan Iri Hati

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا
وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ
لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasul pernah bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, iri hati, membelakangi. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak boleh memutuskan hubungan dengan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Kehidupan sosial kita banyak mengalami cobaan dan ujian, dari keretakan hubungan antarsesama hingga kehancuran. Islam menganjurkan untuk menghindari sikap saling membenci dan iri hati demi tata hidup Islami. Selain itu, Islam juga melarang seseorang saling membenci dan bertikai lebih dari tiga hari. Sebab, jika pertikaian terjadi lebih dari tiga hari, hal itu akan dapat memicu tumbuhnya tunas-tunas dendam, semakin suburnya kebencian, dan berbagai fitnah yang lain.

Hadits 27
Berdamai dengan Sesama

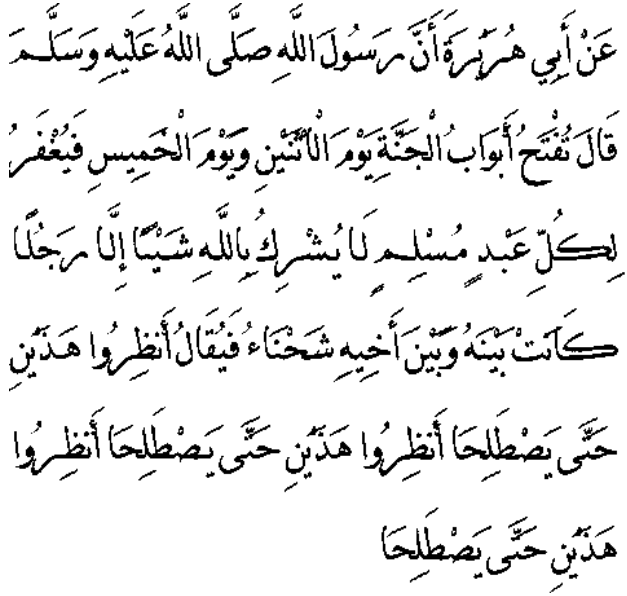
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ
لِكُلِّ عَبْدٍ مُسْلِمٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا
كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوا هَذَيْنِ
حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا
هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasul pernah bersabda: "Setiap hari Senin dan Kamis pintu-pintu surga dibuka, Allah segera

mengampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan-Nya kecuali orang-orang yang memiliki kebencian kepada saudaranya sesama muslim, lalu difirmankan: "Tangguhkan kedua orang ini sampai mereka berdamai! Allah pun mengulang tiga kali." (HR. Muslim).

Keterangan:

Setelah kita sampai pada titik kesempurnaan (baca: iman kuat) dan tidak menyekutukan Allah, kita harus berbuat baik kepada sesama umat Islam tanpa terkecuali, baik teman jauh maupun dekat. Penangguhan memasuki surga hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki permusuhan antara sesama. Akan tetapi, kalau kita sudah berdamai, penangguhan masuk surga akan dicabut. Oleh karena itu, setiap kali ada perselisihan dan pertikaian, hendaknya secepat mungkin diselesaikan dengan baik-baik agar kita tidak tertunda masuk surga.

Hadits 28
Hindari Prasangka

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasul pernah bersabda: "Jauhilah prasangka jelek karena ia adalah ucapan paling dusta. Jangan mencari-cari isu, kesalahan, bersaing tak sehat, mendengki, membenci, dan membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Bagi yang mendamba kesejahteraan, kedamaian, dan kerukunan, baik di lingkungan maupun rumah tangga, tak ada pilihan: ia harus menjahui prasangka buruk. Sebab, prasangka buruk adalah semacam titik api yang dapat memicu hal-hal buruk yang lain; entah itu fitnah, pertengkaran, maupun permusuhan yang lebih besar.

Hadits 29
Kejamnya Fitnah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, nabi bersabda: "Perhatikanlah, aku beri tahu kalian apa al-'Adhah itu? Yaitu memfitnah dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat." Nabi juga bersabda,

"Sungguh seseorang yang jujur akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan seseorang yang berdusta akan dicatat sebagai pendusta." (HR. Muslim).

Keterangan:

Hadits di atas mengajarkan kita tentang bahaya fitnah dalam hidup berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat. Karena fitnah kehidupan bisa berantakan! Sampai-sampai ada penjelasan dari Rasul bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Hindarilah fitnah, isu, dan berita bohong di tengah-tengah masyarakat.

Hadits 30
Jujur dan Dusta

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Tempuhlah kejujuran karena ia akan membimbing ke arah kebaikan, sedang kebaikan akan membawa ke surga. Orang yang senantiasa menempuh dan memilih kejujuran akan dicatat sebagai orang jujur di sisi Allah. Sebaliknya, jauhilah dusta karena ia akan membawa ke jalan kejahatan, sedang kejahatan itu akan membawa ke neraka. Orang yang berdusta dan memilih kedustaan akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Menjadi orang jujur atau pendusta merupakan pilihan setiap orang, dan masing-masing pilihan memiliki konsekuensi tersendiri. Kalau orang ingin dicatat dan diabadikan dalam keluarga, tetangga, dan masyarakat sebagai orang jujur, dia harus memilih hidup jujur dan menjauhi dusta. Sebaliknya, kalau orang ingin dicatat dan diabadikan sebagai pendusta, dia lebih baik memilih kedustaan yang akan mem-

bawanya ke neraka. “Gelar” koruptor yang merajalela di negeri ini menjadi contoh yang patut direnungkan oleh kita semua.

Hadits 31
Larangan Mencaci

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasul bersabda: "Apabila dua orang terlibat saling mencaci, dosa cacian itu dipikul oleh yang memulai selama yang dicaci tidak membalas melampaui batas." (HR. Muslim).

Keterangan:

Dalam hidup bermasyarakat (lebih khusus bertetangga) wajar jika terjadi gesekan-gesekan. Akan tetapi, permasalahan yang muncul itu tidak boleh jadi pemicu munculnya keretakan

dan permusuhan. Jika terjadi gesekan dalam kehidupan bertetangga maka di antara satu dengan yang lain haruslah menghindari terjadinya cacian karena hal itu akan memperburuk hubungan masing-masing. Itulah mengapa dosa yang akibat dari cacian itu dipikul oleh orang yang lebih dahulu memulai.

Hadits 32
Tiga Dosa Terbesar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Seorang lelaki bertanya: Wahai Rasulullah, apa dosa paling besar di sisi Allah? Rasul pun menjawab: "Kau sekutukan Allah padahal Dia yang menciptakanmu." Lelaki itu bertanya lagi: Lalu apa? Rasul menjawab: "Kau bunuh anakmu karena kau takut ia makan bersamamu." Lelaki itu pun bertanya

lagi: Lalu apa? Rasul menjawab: "Kau berzina dengan istri tetanggamu." (HR. Muslim).

Keterangan:

Rasulullah, dalam hadits di atas, menjelaskan tentang tiga dosa besar yang harus dihindari dan tidak boleh dilakukan oleh umat Islam. Tiga dosar besar tersebut yaitu: *Pertama,* manusia dilarang menyekutukan Allah karena Dia adalah pencipta sekaligus penolong manusia. *Kedua,* orang tua haram membunuh anaknya, apa pun alasannya. Takut tidak bisa menghidupi, takut anaknya menjadi orang jahat, dan takut hidup miskin karena anak, tak bisa dijadikan alasan untuk membunuh anak. *Ketiga,* manusia dilarang berzina, apalagi dengan tetangga. Sebab, tetangga seharusnya jadi saudara; ia haruslah dilindungi, dibantu, dan diamankan. Logis kalau Rasulullah memandang zina dengan tetangga sebagai dosa yang paling besar.

Hadits 33
Mencaci dan Memerangi Umat Islam

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasul bersabda: "Mencaci seorang muslim adalah fasik dan memeranginya kufur." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Fakta sosial menunjukkan: permusuhan, perkelahian, dan pembunuhan antara satu dengan yang lain biasanya dipicu hal-hal yang tampak sepele, misalnya ejekan dan cacian. Dari

cacian timbullah emosi, dan jika emosi tak bisa dikendalikan timbullah prahara. Islam melarang saling mencaci, dan oleh Rasul tindakan itu dianggap fasik. Apalagi kalau cacian itu sampai memicu permusuhan (peperangan) antarpribadi, tetangga, desa, dan seterusnya maka oleh Rasul digolongkan sebagai tindakan kufur. Baik kefasikan maupun kekufuran adalah dua hal yang harus dihindari, dan salah satu kiat untuk menghindarinya ialah dengan hidup rukun di dalam keluarga, tetangga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hadits 34
Saling Menyayangi

عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ
وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Diriwayatkan dari Abu an-Nu'man bin Basyir, dia berkata, Rasul pernah bersabda, "Kaum mukmin harus saling menyayangi, mencintai, dan berbuat baik; mereka bagaikan satu tubuh, jika ada bagian yang sakit maka seluruhnya turut sakit pula." (HR. al-Bukhari).

Keterangan:

Islam menganjurkan umatnya untuk hidup rukun, tenteram, saling menyayangi dan mencitai.Nilai-nilai Islami ini harus dijunjung tinggi baik pada teman, tetangga, orang yang dikenal maupun belum. Sebaliknya, permusuhan, keonaran, dan kebencian antara satu dengan yang lain dilarang oleh Islam. Sampai-sampai Rasul mengibaratkan mereka seperti tubuh di mana satu anggota dengan yang lainnya saling membutuhkan. JIka ada anggota tubuh yang sakit maka bagian yang lain ikut merasakannya.

Hadits 35
Kesaksian Tetangga

عَنْ كُلْثُومٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ جِيرَانُكَ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ أَحْسَنْتَ وَإِذَا قَالُوا إِنَّكَ قَدْ أَسَأْتَ فَقَدْ أَسَأْتَ

Diriwayatkan dari Kultsum al-Khuza'i bahwa Rasulullah bersabda, "Jika tetanggamu berkata bahwa engkau orang baik, berarti engkau orang baik. Jika tetanggamu bilang kau tidak baik, berarti kau bukan orang baik." (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Asakir).

Keterangan:

Kebaikan seseorang dalam hidup bermasyarakat tidak semata-mata diukur dari

kepribadian, penampilan, ataupun ucapan, melainkan dinilai secara kolektif oleh masyarakat, terutama tetangga dekat. Tetangga adalah "juri" selektif dan objektif karena merekalah yang tahu keberadaan kita dan tahu pula diri kita yang sebenarnya (baik atau buruk).

Hadits 36
Wasiat kepada Tetangga

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Aisyah, keduanya berkata: Rasul bersabda: "Jibril selalu berpesan kepadaku untuk senantiasa berbuat baik kepada tetangga sehingga aku menyangka bahwa tetangga itu akan ikut mewarisinya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Keterangan:

Banyak norma yang harus dijunjung tinggi dalam bertetangga, baik oleh kepala keluarga

maupun anggotanya. Penegakan norma ini diperlukan agar kehidupan rumah tangga menjadi tenang dan damai. Sehingga masuk akal kalau Jibril ikut berpesan kepada umat Nabi Muhammad agar mereka berbuat baik kepada tetangga.

Hadits 37
Peka dan Tenggang Rasa

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ (رواه مسلم) . وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ أَوْصَانِي إِذَا صَنَعْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ

Diriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Wahai Abu Dzar, kalau kamu memasak makanan yang ber-

kuah, perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu." (HR. Muslim). Pada riwayat lain, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah berpesan: "Kalau kamu memasak makanan berkuah, perbanyaklah kuahnya, lalu lihatlah kondisi keluarga tetangga-tetanggamu, dan berilah mereka dengan cara yang baik."

Keterangan:

Memberi perhatian (misalnya dengan memberikan makanan) kepada tetangga bisa menjadi faktor yang mendekatkan dan memperbaiki hubungan bertetangga. Ketika kita memasak makanan, ada hak tetangga di situ, sehingga sebagian masakan harus diberikan kepadanya. Kalau khawatir tak cukup, Rasul menyarankan agar diperbanyak kuahnya biar tetangga dapat merasakan masakan kita.

Hadits 38
Sedekah Tetangga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda: "Wahai kaum muslimah, jangan kalian merasa hina untuk memberi sesuatu kepada tetangga kalian, walau hanya kikil kambing." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Keterangan:

Dalam hadits di atas, Rasul berpesan agar kita tidak merasa malu memberikan sedekah

kepada tetangga, meski dalam pandangan kita sendiri pemberian itu tidak pantas diberikan. Rasul memotivasi kita agar saling memberi dan tidak saling hina. Kita tidak boleh merasa malu dengan pemberian, meski pemberian itu hanya berupa kikil kambing.

Hadits 39
Hak Bertetangga

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي
جَارَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا

Diriwayatkan dari Aisyah, ia pernah bertanya kepada suaminya: Ya Rasul, saya mempunyai dua tetangga, siapakah yang harus saya dahulukan? Rasul pun menjawab: "Tetangga yang lebih dekat."

Keterangan:

Tetangga dekat, dalam berbagai hal, harus diperhatikan; jangan sampai seseorang berbuat baik dengan tetangga jauh sedang tetangga dekatnya tidak. Dalam Islam, kedekatan tempat

tinggal haruslah diutamakan. Sekadar contoh: sehabis bepergian, kalau ketepatan membawa oleh-oleh seyogianya kita bagi kepada tetangga, dimulai yang paling dekat dengan rumah kita.

Hadits 40
Kebaikan Tetangga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ
لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik teman di sisi Allah adalah orang yang paling baik terhadap temannya; sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik terhadap tetangganya." (HR. Tirmidzi).

Keterangan:

Hubungan keluarga dan persaudaraan dalam pandangan Islam tidak hanya bersifat

duniawi semata, melainkan juga ukhrawi. Soal pertemanan, misalnya, kebaikan seorang teman tak cukup diukur melalui hubungan sesaat, apalagi dengan motivasi keuntungan sepihak. Menurut pandangan Rasulullah, teman yang baik di sisi Allah adalah seorang yang paling baik dengan temannya. Begitu pula dalam membangun hubungan bertetangga, kita juga tak boleh terjebak dengan manipulasi perilaku seseorang. Oleh karena itu, orang yang baik, menurut Rasulullah, adalah orang yang paling baik terhadap tetangga. *Wallahu a'lam*.

BIODATA PENULIS

Khoiro Ummatin, lahir di Kemiri, Subah, Batang, Jawa Tengah pada 28 Maret 1971. Kuliah di IAIN (kini UIN), Fakultas Dakwah, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan rampung pada tahun 1996. Gelar Magister ia peroleh tahun 2000 pada Pasca Sarjana Universitas Gajdah Mada, program studi Sosiologi, konsentrasi Agama dan Perubahan Sosial. Bukunya yang sudah terbit, *Perilaku Politik Kiai,* (Pustaka Pelajar, 2002).

Dapatkan Buku-Buku 40 Hadits Shahih

Persembahan Istimewa untuk Keluarga Anda

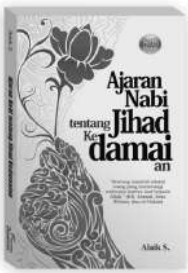

Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

40 Hadits Shahih: Tetangga Itu Pundi Pahala

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap: _____ Jenis Kelamin: L / P

Umur: _____ Profesi/Pekerjaan: _____

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren: _____

Alamat Lengkap (terjangkau Pos): _____

RT/RW/Desa: _____ Kec.: _____

Kab.: _____ Prov.: _____ Kode Pos: _____

Telp./HP: _____ e-mail: _____

Kesan/Pesan: _____

_____

_____

Tema Buku yang menarik minat Anda: _____

_____

_____

No. Anggota: _____ (diisi oleh penerbit)

..... (TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

- Diskon minimal 15 persen setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
- Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren yang akan kami kirimkan ke alamat Anda secara berkala.
- Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
- Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini

LKiS

40 Hadits Shahih

Tetangga itu Pundi Pahala

Tetangga adalah "saudara dekat dari ayah dan ibu yang berbeda". Mungkin adagium itu tidak berlebihan. Sebab ketika kita ditimpa musibah, merekalah orang pertama yang kerap membantu kita; bukan saudara ataupun sanak-kerabat yang rumahnya belum tentu dekat. Sayangnya, hubungan bertetangga juga menyimpan potensi konflik yang dapat meletup kapan saja. Jika seseorang tidak pandai-pandai membangun hubungan ini, bukan tak mustahil "tetangga justru jadi musuh utama".

Buku kecil ini berusaha memaparkan kiat-kiat yang dapat menjadi dasar berpijak dalam menjalani kehidupan bertetangga. Dari sabda dan teladan Nabi Muhammad yang terangkum dalam buku ini, diharapkan setiap muslim dapat membangun prinsip-prinsip *nabawi* dalam hubungan bertentangga, sehingga tercipta masyarakat damai dan sentosa.

PUSTAKA Pesantren

Agama Islam/Tuntunan

ISBN 979-8452-17-8